

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era globalisasi telah membawa dunia memasuki perkembangan teknologi dan informasi yang sangat pesat, termasuk dalam sektor perekonomian. Dampak dari globalisasi ini terasa luas, khususnya terhadap investasi dan pendanaan, baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang. Investasi kini tidak hanya terbatas pada lingkungan domestik, tetapi juga melibatkan kerjasama antar negara, yang dapat saling mempengaruhi satu sama lain. Tujuan dari aktivitas investasi dan pendanaan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan perekonomian suatu negara. Dengan adanya investasi, perusahaan dapat lebih mudah mengakses sumber modal tambahan yang dibutuhkan untuk operasional. Peningkatan sumber modal ini, pada gilirannya, akan menciptakan stabilitas dalam siklus bisnis yang ingin dicapai oleh perusahaan (Riyadi et al., 2022).

Sebagaimana dinyatakan oleh Tandelilin (2010), investasi mengacu pada penempatan dana atau modal ke dalam berbagai instrumen keuangan atau aset yang diharapkan akan menghasilkan keuntungan di masa mendatang. Biasanya, investasi dikaitkan dengan berbagai aktivitas yang melibatkan penempatan dana ke berbagai aset alternatif. Aset ini dapat mencakup aset riil seperti properti, tanah, dan emas, serta aset keuangan, yang mencakup berbagai jenis sekuritas seperti reksa dana, saham, dan obligasi.

Saham merupakan pilihan populer di kalangan investor yang mencari alternatif pembiayaan di pasar keuangan. Namun, saham-saham tersebut sering mengalami fluktuasi (kenaikan dan penurunan) harga yang signifikan. Investor akan menghadapi potensi untung dan rugi di masa mendatang. Indikator penting bagi investor saham adalah pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Menganalisis IHSG sangat penting bagi investor, karena membantu mengidentifikasi tren atau pola yang mungkin berulang berdasarkan pergerakan

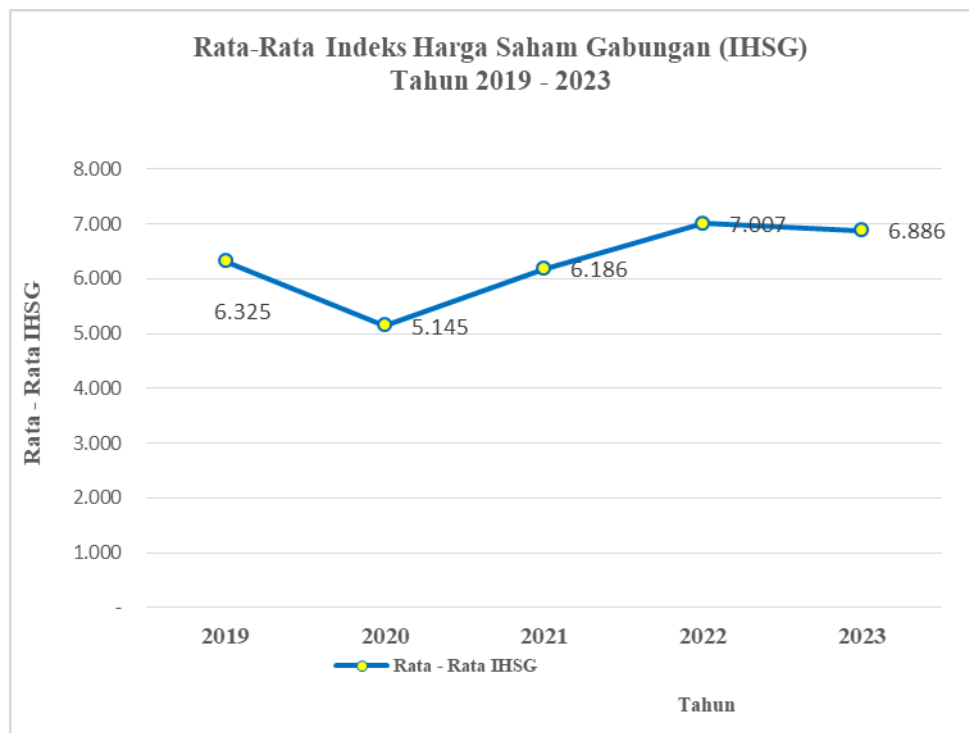
harga saham historis, sehingga membantu dalam prediksi perilaku harga saham di masa mendatang (Eka Patriya, 2020).

IHSG merupakan indeks yang mengukur kinerja seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dari perspektif investor, sebelum melakukan investasi di pasar modal, diperlukan analisis terhadap berbagai faktor yang memengaruhi pergerakan harga saham. IHSG BEI menggunakan 10 Agustus 1982 sebagai titik awal perhitungannya dan mencakup seluruh saham yang terdaftar di bursa. Indeks ini menjadi salah satu acuan utama bagi investor dalam mengambil keputusan investasi di pasar saham Indonesia. IHSG dihitung dengan membentuk tren, di mana nilai indeks diproses sedemikian rupa sehingga dapat digunakan sebagai perbandingan terhadap perubahan yang terjadi dalam pergerakan harga saham. (Wulan et al., 2023).



Gambar 1.1 Grafik Fluktuasi Indeks Harga Saham Gabungan

Sumber : (Investing.com)



Gambar 1.2 Rata-rata Indeks Harga Gabungan Periode 2018-2023

Bursa saham Indonesia saat ini berada dalam kondisi yang kurang menguntungkan. Hal ini terlihat dari penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sepanjang semester pertama 2023, yang mengalami pelemahan sebesar 2,76% dan ditutup pada level 6. 850,74. Kondisi ini merupakan yang terburuk selama masa pandemi, bahkan menjadi catatan terendah sejak tahun 2020 ketika IHSG turun sebesar 5,29% pada paruh pertama tahun tersebut, seiring dengan masuknya virus Covid-19 ke Indonesia. Kinerja IHSG hingga kini dapat dikatakan tidak memuaskan, karena menunjukkan tren sideways dengan pergerakan yang terbatas antara 6. 500 hingga 6. 950. Berikut ini adalah kinerja IHSG pada semester pertama 2023 dalam lima tahun terakhir:

2023: -2,76%

2022: 4,01%

2021: 9,73%

2020: -5,29%

2019: 1,64%

Sepanjang 2023, kinerja harian IHSG tidak pernah mencatatkan penguatan lebih dari 2%, dengan kenaikan tertinggi sebesar 1,71% pada 17 Maret 2023. Sebaliknya, IHSG mengalami penurunan terdalam masing-masing sebesar 2,34% pada 5 Januari 2023 dan 2,14% pada 14 Maret 2023. Secara keseluruhan, pergerakan IHSG dipengaruhi oleh faktor eksternal, terutama ketidakpastian ekonomi global. Hal ini mencakup kebijakan moneter hawkish dari bank sentral Amerika Serikat (*Federal Reserve/The Fed*) serta pelemahan ekonomi di negara mitra dagang Indonesia, seperti China (INDONESIA, 2023).

Pada tahun 2019, IHSG sempat mengalami fluktuasi akibat ketidakpastian global seperti perang dagang antara AS dan Tiongkok. Namun, IHSG menutup tahun dengan nilai di sekitar 6.300, mencerminkan pemulihan yang moderat dari tekanan eksternal sebelumnya. Tahun 2020 menjadi tantangan besar bagi IHSG karena pandemi COVID-19 yang menyebabkan penurunan tajam hingga level 3.937 pada Maret. Namun, setelah stimulus fiskal dan moneter serta pengendalian pandemi yang lebih baik, IHSG pulih dan menutup tahun di sekitar 5.980, menunjukkan optimisme pasar terhadap pemulihan ekonomi. IHSG terus menguat sepanjang tahun 2021, mencerminkan pemulihan ekonomi global dan domestik. Pasar juga didukung oleh pertumbuhan jumlah investor ritel. IHSG mencapai rekor baru dengan menembus level 6.600 pada akhir tahun, sebagian besar didorong oleh sektor teknologi dan komoditas. Pada Tahun 2022 di tengah tekanan inflasi global dan kenaikan suku bunga oleh bank sentral, IHSG tetap bertahan. Pada akhir tahun, indeks mencapai level 6.850, didukung oleh performa sektor energi akibat kenaikan harga komoditas. Pasar juga mencatat rekor kapitalisasi baru senilai Rp 9.509 triliun. IHSG mengalami pertumbuhan sebesar 6,16%, dengan kapitalisasi pasar mencapai Rp 11.762 triliun, tertinggi dalam sejarah Bursa Efek Indonesia. Kinerja ini menjadi yang terbaik kedua di ASEAN setelah Vietnam. Pertumbuhan ini dipicu oleh stabilitas ekonomi domestik dan peningkatan signifikan jumlah investor ritel yang mencapai 12,16 juta (Kompasiana, 2023). Pada perdagangan terakhir tahun 2023, Jumat (29/12/2023), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ditutup melemah. Sejak awal sesi, indeks

terus bergerak di zona negatif. Berdasarkan data RTI, IHSG berfluktuasi dalam kisaran 7.259,68 - 7.313,34 sepanjang hari dan akhirnya ditutup turun 31,09 poin atau 0,43 persen ke level 7.272,79. Statistik mencatat 263 saham mengalami penguatan, 273 saham melemah, dan 228 saham stagnan. Sementara itu, total nilai transaksi perdagangan hari ini mencapai Rp 9,02 triliun, dengan volume transaksi mencapai 17,26 miliar saham (KOMPAS.com, 2023)

Pergerakan IHSG yang fluktuatif disebabkan oleh berbagai faktor yang memengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan. Faktor pertama berkaitan dengan kondisi keuangan perusahaan, sedangkan faktor kedua meliputi variabel makroekonomi, seperti sensitivitas pasar, inflasi, suku bunga, dan aspek ekonomi lainnya (Dewi, 2020). Diduga terdapat instrumen investasi keuangan lain dengan tingkat imbal hasil yang lebih tinggi, sehingga menarik minat lebih banyak investor dan berpotensi memengaruhi pergerakan saham. Salah satu instrumen investasi tersebut adalah return dari cryptocurrency. (Fahrani & Bachtiar, 2022).

Cryptocurrency adalah bentuk uang digital atau virtual yang beroperasi di dunia maya dengan sistem *peer-to-peer* dan desentralisasi, tanpa bentuk fisik. Hal ini membedakannya dari uang konvensional seperti Rupiah atau Dollar, yang memiliki bentuk fisik dan dikendalikan oleh otoritas tertentu. Sementara itu, Bitcoin merupakan mata uang digital terdesentralisasi yang diperkenalkan pada tahun 2009 oleh seseorang dengan nama samaran Satoshi Nakamoto. Bitcoin memanfaatkan teknologi blockchain sebagai media transaksi dengan biaya yang rendah (Selijusi & Sibarani, 2024).

Return atau hasil dari investasi merupakan tingkat keuntungan yang didapatkan investor dalam berinvestasi. Secara garis besar, return saham dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal maupun faktor internal perusahaan. Faktor eksternal yang dapat memengaruhi return saham meliputi frekuensi perdagangan saham, kapitalisasi pasar, volume perdagangan saham, kebijakan pemerintah, dan faktor ekonomi makro lainnya. Sementara itu, faktor internal yang berpengaruh terhadap

return saham antara lain rasio keuangan perusahaan dan kinerja fundamental perusahaan (Ruswandi et al., 2022).

Return dari *cryptocurrency* kini semakin diminati oleh masyarakat sebagai alternatif investasi dan perdagangan. Seiring dengan itu, *cryptocurrency* telah berkembang menjadi salah satu instrumen investasi yang sangat populer. Pasar *cryptocurrency* menawarkan berbagai peluang menarik bagi investor, yang berpotensi memengaruhi pergerakan IHSG. Meskipun demikian, perkembangan dan popularitas *cryptocurrency* tidak berdampak signifikan di Indonesia, karena Bank Indonesia belum mengakui *cryptocurrency* sebagai alat pembayaran yang sah. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti sifatnya yang rentan terhadap spekulasi, potensi inflasi, risiko penipuan, ketiadaan lembaga yang menjamin nilai *cryptocurrency*, transaksi yang bersifat anonim, serta teknologi yang masih tergolong baru dan belum sepenuhnya teridentifikasi secara mendetail (Hidayah & Saidah, 2024).

Variabel selanjutnya yang mempengaruhi IHSG adalah Volume *Cryptocurrency*. Naiknya volume perdagangan saham dapat menambah informasi yang berguna bagi investor secara berlanjutan dalam periode perdagangan, dimana saat volume perdagangan saham dalam jumlah kecil yang menyebabkan harga jatuh (Yuana & Barata, 2022). Volume *cryptocurrency* berfungsi sebagai indikator dalam keputusan pembelian oleh investor. Kenaikan volume dianggap menandakan potensi *return* yang lebih besar. Akibatnya, ketika volume *cryptocurrency* meningkat, investor cenderung lebih memilih untuk berinvestasi di *cryptocurrency* daripada saham (Yaldi et al., 2024).

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara *return cryptocurrency* dan volume *cryptocurrency* terhadap pasar modal. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sami & Abdalah (2021), Gil-Alana et al., (2020), Sihombing et al., (2020), Hassanidun (2021), dan Ami Putri Utami & Kartini (2023) menyatakan bahwa *return cryptocurrency* memiliki

pengaruh terhadap indeks harga saham. Sedangkan pada penelitian Fahrani & Bachtiar (2022) dan Du et al., (2019) menyatakan bahwa *return cryptocurrency* tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham.

Lestari & Irsad (2020), Utami & Kartini (2023), dan Hanitha et al., (2023) menyatakan bahwa volume *cryptocurrency* memiliki pengaruh terhadap return *cryptocurrency* sehingga saat terjadinya peningkatan return tentunya akan berpengaruh terhadap indeks harga saham. Namun, pada penelitian Yari Yaldi et al., (2024) menyatakan bahwa volume perdagangan kripto tidak memiliki pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Penelitian ini merupakan replika dari penelitian Ami Putri Utami (2023) yang meneliti tentang Pengaruh *Return Cryptocurrency* Terhadap Indeks Harga Saham Indonesia, Singapura dan Thailand. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini hanya berfokus pada Indonesia, dikarenakan penelitian tentang pengaruh pasar kripto terhadap IHSG masih terbatas terutama penelitian yang menganalisis periode waktu yang mencakup perkembangan pesat pasar kripto di Indonesia, penelitian ini juga menggunakan data terbaru yakni data dari tahun 2019-2023.

Berdasarkan penjelasan mengenai latar belakang di atas, maka penulis melaksanakan penelitian dengan judul **"Pengaruh *Return Cryptocurrency* dan *Volume Cryptocurrency* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan"**.

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini yaitu untuk menguji Pengaruh *Return Cryptocurrency* dan *Volume Cryptocurrency* Terhadap Indeks Harga Saham pada tahun 2019-2023.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah pengaruh *Return Cryptocurrency* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)?
2. Apakah pengaruh *Volume Cryptocurrency* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di uraikan, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk membuktikan secara empiris adakah pengaruh *Return Cryptocurrency* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)?
2. Untuk membuktikan secara empiris adakah pengaruh *Volume Cryptocurrency* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)?

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemikiran yang luas, tambahan referensi di bidang karya ilmiah sebagai pengembangan ilmu pengetahuan khususnya terkait dengan Indeks Harga Saham serta dapat dijadikan sebagai bahan kajian lebih lanjut untuk penelitian dimasa yang akan datang.

2. Manfaat Praktisi

- a. Bagi Peneliti Selanjutnya, diharapkan dapat menjadi acuan sebagai bahan referensi untuk mengembangkan penelitian lain terkait dengan topik pada penelitian ini.
- b. Bagi Investor, diharapkan dapat menambah pemahaman dan informasi tambahan untuk mengetahui faktor apa saja yang memengaruhi Indeks Harga Saham.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulis menyusun sistematika penulisan untuk memberikan gambaran penelitian secara menyeluruh yang berisi informasi dalam setiap bab. Sistematika penulisan penelitian ini yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai latar belakang, ruang lingkup penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang *grand theory*, variabel *y*, variabel *x*, penelitian terdahulu kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini meliputi penjelasan tentang sumber data, metode pengumpulan data populasi dan sampel, variabel penelitian dan definisi operasional variabel, metode analisis data dan pengujian hipotesis

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang uraian deskripsi data, hasil penelitian data, hasil pengujian hipotesis dan pembahasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan, keterbatasan dari penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**